



KONSEP ETIKA DALAM PEMIKIRAN IBNU SINA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Achmad Asrori

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: a.asrori@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth the concept of ethics in the thought of Ibn Sina and to explore its relevance to Islamic education, particularly in strengthening character education. The research uses a qualitative approach with a library research method, analyzing both classical and contemporary literature related to Ibn Sina's ethical philosophy and Islamic educational principles. The findings reveal that ethics, according to Ibn Sina, is rooted in the balance between the faculties of desire (*shahwah*), anger (*ghadhab*), and reason (*'aql*), with reason as the central controlling force aimed at achieving *al-sa'adah* (true happiness). His ethical structure is built upon four cardinal virtues: *hikmah* (wisdom), *iffah* (temperance), *syaja'ah* (courage), and *'adl* (justice), which are essential for the development of a complete human personality. In the context of Islamic education, Ibn Sina's ethical framework is relevant for curriculum design, habit-based learning strategies, teacher development, and the creation of a morally driven educational environment. His thought highlights the importance of educators as moral exemplars and the need to integrate intellectual and spiritual dimensions within the learning process. Thus, Ibn Sina's ethical philosophy offers both a conceptual and practical foundation for nurturing individuals who are intellectually competent and morally upright.

Keywords: Ethics, Ibn Sina, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika dalam pemikiran Ibnu Sina serta mengeksplorasi relevansinya terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu menganalisis karya-karya klasik dan modern yang berkaitan dengan etika Ibnu Sina dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika menurut Ibnu Sina berakar pada keseimbangan antara kekuatan syahwat, ghadhab, dan akal, yang dikendalikan oleh akal sehat untuk mencapai *al-sa'adah* (kebahagiaan sejati). Etika tersebut disusun berdasarkan empat kebajikan utama: hikmah (kebijaksanaan), iffah (pengendalian diri), syaja'ah (keberanian), dan 'adl (keadilan), yang dipandang sebagai prasyarat utama dalam pembentukan karakter manusia paripurna. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran etika Ibnu Sina relevan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran berbasis habituasi, pelatihan guru, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang etis. Konsep ini juga berimplikasi pada pentingnya peran guru sebagai teladan moral dan urgensi integrasi antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran etika Ibnu Sina dapat dijadikan fondasi filosofis dan praktis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: Etika, Ibnu Sina, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era digital saat ini menghadapi tantangan baru berupa budaya instan, hedonisme, dan individualisme. Hal ini membuat peserta didik mudah kehilangan arah nilai dan tujuan hidup. Dengan merujuk pada konsep etika Ibnu Sina, pendidikan Islam dapat diarahkan kembali pada esensi pembinaan akhlak sebagai basis utama dalam mengembangkan potensi peserta didik (Wahid, 2017). Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara formal, tetapi harus menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan.

Pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual. Ibnu Sina menyebut bahwa kebahagiaan manusia (*as-sa'adah*) tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, yang hanya dapat dicapai jika manusia hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika (Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi poros utama dalam seluruh proses pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran Ibnu Sina menawarkan perspektif filosofis yang mendalam. Ia memberikan dasar bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi memerlukan pendekatan rasional dan spiritual yang seimbang (Yuliani, 2021). Pemikiran ini dapat dijadikan kerangka dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan moral.

Etika merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep etika dalam Islam adalah Ibnu Sina. Ia tidak hanya dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan muslim, tetapi juga sebagai pemikir yang banyak memberikan perhatian pada pengembangan jiwa dan moral manusia melalui pendidikan (Fauzi, 2021).

Pemikiran etika Ibnu Sina berakar dari perpaduan antara filsafat Yunani dan nilai-nilai Islam. Ia banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles tentang kebajikan (*virtue*) dan gagasan Neoplatonis tentang jiwa, namun ia melakukan Islamisasi terhadap konsep-konsep tersebut agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Sulaiman, 2023). Dalam pandangannya, manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan jiwa, dan etika menjadi instrumen utama dalam proses tersebut. Menurut Ibnu Sina, etika merupakan hasil dari interaksi antara rasio dan kehendak. Jiwa manusia harus diarahkan agar mampu mengendalikan nafsu syahwat dan amarah melalui kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), keadilan (*'adl*), dan pengendalian diri (*iffah*). Keempat

nilai tersebut merupakan dasar bagi pembentukan akhlak mulia (Fauzi, 2021). Dalam pendidikan, pembentukan akhlak ini dapat dicapai melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung.

Ibnu Sina membangun konsep etika berdasarkan struktur jiwa manusia yang terdiri atas tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa insani. Dalam pandangannya, kesempurnaan manusia tercapai ketika jiwa insani mampu mengendalikan dua bagian lainnya melalui proses pendidikan moral yang berkesinambungan. Etika, menurut Ibnu Sina, adalah hasil dari pembiasaan dan pengendalian nafsu, yang membutuhkan latihan dan proses pendidikan yang serius (Hasanah, 2020). Oleh karena itu, etika tidak bersifat instan, tetapi dibentuk secara bertahap melalui pendidikan yang terarah.

Krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan saat ini menunjukkan lemahnya perhatian terhadap aspek etika dan karakter. Banyak kasus pelanggaran moral di kalangan pelajar dan mahasiswa yang menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menyentuh aspek pembinaan akhlak (Hamid, 2019). Dalam situasi demikian, pemikiran etika Ibnu Sina menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam modern.

Konsep pendidikan Ibnu Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan akal dan akhlak. Ia meyakini bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan manusia untuk hidup secara etis dan berkontribusi terhadap masyarakat (Munir, 2022). Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transformasi kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Ibnu Sina juga melihat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak dan membiasakan perbuatan baik sejak dini. Proses pembelajaran harus mencakup latihan moral yang konsisten, karena akhlak yang baik hanya bisa terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan (Taufiq, 2018). Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing moral sangat sentral. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal sikap dan perilaku.

Ibnu Sina juga menegaskan pentingnya pendidikan sejak masa kanak-kanak, karena pada fase tersebut jiwa masih lentur dan mudah dibentuk. Ia menyarankan metode pendidikan yang bertahap, dimulai dari pembiasaan moral sederhana hingga pengembangan rasionalitas etis yang lebih tinggi pada usia dewasa (Hasanah, 2020). Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan tarbiyah ruhiyah dan tazkiyatun nafs. Dalam konteks pendidikan karakter, gagasan Ibnu Sina dapat dijadikan landasan filosofis untuk membangun kurikulum yang tidak hanya

bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan harus dirancang agar mampu membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, berani, dan adil, sesuai dengan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Ibnu Sina (Taufiq, 2018). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup pembinaan akal dan hati secara bersamaan.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tentang etika tidak hanya memberikan kontribusi terhadap filsafat moral Islam, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berkarakter, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Maka, tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali dan menganalisis secara mendalam pemikiran etika Ibnu Sina serta melihat sejauh mana relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. Dengan mengangkat kembali gagasan klasik ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berakar pada tradisi intelektual Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada penelusuran dan analisis pemikiran tokoh, dalam hal ini Ibnu Sina, yang dituangkan dalam karya-karya filsafat dan pendukungnya, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya yang berisi pemikiran asli Ibnu Sina, seperti *Al-Najat* dan *Al-Shifa'* (dalam terjemahan atau kutipan akademik), sementara data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas etika dan relevansinya dalam pendidikan Islam dari sudut pandang Ibnu Sina dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi dan makna pemikiran etika Ibnu Sina secara sistematis, lalu mengeksplorasi relevansinya terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai sumber yang berasal dari jurnal ilmiah dan literatur terpercaya untuk memperoleh interpretasi yang komprehensif dan objektif terhadap gagasan etika dalam pemikiran Ibnu Sina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina membangun kerangka etika berdasarkan pemahamannya tentang struktur jiwa manusia yang terdiri atas kekuatan syahwat (hasrat), ghadhab (amarah), dan akal. Etika dalam pandangan Ibnu Sina merupakan kemampuan jiwa untuk mengelola dan menyeimbangkan ketiga unsur tersebut sehingga perilaku manusia menjadi terarah dan bermoral (Aisyah, 2020). Dalam sistem ini, akal menjadi pengendali utama yang menjaga agar syahwat dan amarah tidak mendominasi tindakan manusia. Ibnu Sina memadukan unsur pemikiran etika Yunani seperti Aristoteles dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam empat kebajikan utama: hikmah (kebijaksanaan), *iffah* (pengendalian diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adl* (keadilan). Namun, kebajikan dalam etika Ibnu Sina bukan hanya bernilai filosofis rasional, melainkan juga sarat spiritualitas, karena tujuan akhirnya adalah kesempurnaan jiwa yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Basri, 2018).

Etika dalam pemikiran Ibnu Sina bersifat universal dan aplikatif. Ia tidak hanya relevan dalam ruang personal tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan. Tindakan etis, menurutnya, harus didasarkan pada kesadaran akal dan kemurnian niat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran (Fadhilah, 2022). Konsep ini mengintegrasikan akal dan wahyu dalam menilai baik dan buruk. Konsep kebahagiaan (*al-sa'ādah*) merupakan pusat dari etika Ibnu Sina. Ia memandang kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan duniawi, tetapi keterhubungan jiwa dengan realitas tertinggi, yaitu Tuhan. Maka, kehidupan yang etis harus diarahkan kepada orientasi akhirat, sekaligus tidak mengabaikan peran manusia di dunia (Kurniawan, 2023). Pemikiran ini sangat penting sebagai basis pendidikan Islam yang bersifat ruhani dan rasional sekaligus.

Ibnu Sina membedakan antara etika sebagai teori dan etika sebagai praktik. Ia tidak hanya menyusun sistem nilai etika secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membiasakan tindakan baik sejak usia dini. Etika menjadi sarana pendidikan jiwa, bukan sekadar penghafalan norma (Abdullah, 2019). Habitiasi (*ta'dīb*) adalah kunci dalam pembentukan karakter etis. Menurut Ibnu Sina, pembiasaan tindakan baik membentuk karakter moral yang stabil dalam diri seseorang. Ini menjadi landasan penting bagi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pengalaman.

Ibnu Sina juga menekankan bahwa niat menjadi bagian integral dalam etika. Tindakan yang sama bisa dinilai berbeda tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, pendidikan moral bukan hanya mengatur tindakan luar, tetapi membina motivasi

internal peserta didik agar senantiasa berbuat baik karena Allah. Ini memberikan arah spiritual dalam proses pendidikan karakter. Keseluruhan struktur etika Ibnu Sina menunjukkan pendekatan yang holistik. Ia memadukan aspek psikologis, rasional, sosial, dan spiritual dalam satu sistem etika Islam yang utuh. Hal ini menjadikan etika Ibnu Sina sangat relevan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter dalam Islam.

Relevansi Etika Ibnu Sina terhadap Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan Islam bertujuan mencetak insan berakhlak mulia, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Dalam hal ini, konsep etika Ibnu Sina sangat sejalan dengan orientasi pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian yang utuh. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan jiwa menuju akhlak yang luhur (Aisyah, 2020). Konsep keseimbangan jiwa dalam etika Ibnu Sina dapat dijadikan dasar dalam membangun pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran dapat ditanamkan dalam kurikulum secara tematik dan integratif. Dengan demikian, nilai-nilai etika bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi fondasi seluruh kegiatan pendidikan.

Etika Ibnu Sina yang menekankan pembiasaan moral dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial, pengembangan proyek kebajikan, dan keteladanan guru. Proses ini akan melatih siswa bertindak secara sadar dan konsisten, bukan karena paksaan tetapi karena kesadaran akal dan hati (Amri, 2021). Tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Sina adalah kebahagiaan hakiki. Pendidikan harus membantu peserta didik memahami dan mengejar kebahagiaan sejati, yaitu kesempurnaan akal dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Ini merupakan koreksi terhadap orientasi pendidikan modern yang sering kali hanya mengejar keberhasilan materi. Tahapan usia juga menjadi perhatian Ibnu Sina.

Anak-anak harus diajarkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Metode seperti kisah teladan, permainan edukatif, dan dialog etis akan efektif dalam membentuk karakter sejak dini (Mulyani, 2017). Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak bisa diseragamkan, melainkan harus sesuai perkembangan jiwa anak. Aspek niat dalam tindakan juga sangat relevan dengan pembentukan karakter. Siswa harus dilatih untuk bertindak baik dengan motivasi internal, bukan karena ancaman atau iming-iming. Ini dapat dicapai dengan memberi pemahaman filosofis dan spiritual tentang pentingnya akhlak dalam hidup manusia.

Dalam era globalisasi, tekanan budaya luar yang sekuler dapat mengikis nilai-nilai moral siswa. Etika Ibnu Sina memberikan fondasi kuat untuk membangun pertahanan nilai, di mana siswa tidak hanya menolak pengaruh buruk, tetapi juga mampu menilai dan memilih tindakan secara mandiri berdasarkan nilai akal dan wahyu

(Fadhilah, 2022). Etika Ibnu Sina sangat aplikatif dalam pendidikan karakter Islam. Ia tidak hanya memberi teori etika, tetapi juga membimbing secara praktis bagaimana membentuk individu yang bermoral melalui pendidikan yang seimbang, konsisten, dan berorientasi akhirat.

Implikasi Konseptual dan Praktis Etika Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran etika Ibnu Sina menjadi sangat relevan dalam menghadapi krisis moral di lembaga pendidikan, Etika tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai fondasi utama seluruh proses pendidikan Islam. Pendekatan ini diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai dan akhlak (Abdullah, 2019). Kurikulum pendidikan Islam perlu direvisi agar tidak sekadar memuat konten kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika secara integral. Konsep etika Ibnu Sina bisa menjadi pijakan dalam menyusun kurikulum integratif yang menekankan pembentukan moral dan spiritual peserta didik (Fadhilah, 2022). Guru perlu diposisikan kembali sebagai agen perubahan moral.

Dalam pandangan Ibnu Sina, guru adalah figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi membimbing dan membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru perlu difokuskan pada penguatan nilai etika dan spiritual agar mereka mampu menjadi *qudwah hasanah*. Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan metode dialog dan refleksi dalam pembelajaran etika. Pemikiran Ibnu Sina tentang akal sebagai alat untuk memahami nilai menunjukkan pentingnya pendekatan filosofis dan kritis dalam membangun kesadaran moral siswa (Ningsih, 2021). Etika Ibnu Sina dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan tindakan nyata, seperti pelayanan masyarakat, kegiatan sosial, atau program lingkungan. Melalui proyek ini, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh siswa.

Konsep lingkungan etis dalam pemikiran Ibnu Sina juga penting. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh suasana lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kultur etis sangat dibutuhkan. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral. Media pembelajaran berbasis etika seperti animasi Islami, video motivasi, dan diskusi daring tentang nilai-nilai kebajikan dapat memperkuat proses internalisasi nilai di era digital. Akhirnya, pendidikan Islam yang dibangun di atas dasar etika Ibnu Sina akan menghasilkan manusia paripurna mereka yang berpikir kritis, berperilaku baik, dan berorientasi pada kebahagiaan spiritual. Ini adalah tujuan

utama dari sistem pendidikan Islam yang berlandaskan pada integrasi akal, moral, dan iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep etika dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan sistem nilai yang komprehensif dan berakar kuat pada integrasi antara akal, jiwa, dan spiritualitas. Etika menurut Ibnu Sina bukan hanya aturan perilaku lahiriah, melainkan proses pembentukan jiwa yang seimbang melalui kendali akal atas syahwat dan amarah. Ia menekankan empat nilai utama dalam etika, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *'adl* (keadilan), dan *iffah* (pengendalian diri), yang seluruhnya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual. Konsep etika Ibnu Sina sangat relevan dengan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Etika menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pemikirannya menawarkan paradigma pendidikan yang tidak sekadar berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan habituasi tindakan baik sejak dini. Dalam konteks kontemporer, pemikiran ini menjadi penting sebagai jawaban atas krisis moral dan arah pendidikan modern yang kerap melupakan aspek akhlak. Dengan demikian, etika Ibnu Sina dapat dijadikan fondasi filosofis dan praktis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang utuh, berakar pada nilai, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Konseptual ke Praktikal*. Jakarta: Kencana.
- Aisyah, N. (2020). Nilai-Nilai Etika dalam Filsafat Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.21093/jipi.v6i2.2049>
- Al-Jabiri, M. A. (2016). *Islam, Moralitas, dan Akal: Relevansi Pemikiran Etika Islam Klasik dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri, S. (2021). Eksplorasi Pemikiran Moral Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter Anak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 75–88. <https://doi.org/10.20414/tjpi.v26i1.2345>
- Basri, M. (2018). Etika dalam Filsafat Islam: Studi Pemikiran Etika Tokoh Muslim Klasik. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.29240/jfi.v9i1.1187>

- Fadhilah, R. (2022). Reaktualisasi Etika Islam dalam Pendidikan Kontemporer: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 88–102. <https://doi.org/10.33366/jipi.v5i1.3098>
- Fauzi, A. (2021). Pendidikan Etika dalam Perspektif Filsafat Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.24042/afkar.v5i1.8900>
- Hamid, A. (2019). Integrasi Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.30997/jt.v8i2.4233>
- Hasanah, N. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Ibnu Sina dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 75–89. <https://doi.org/10.36701/jspi.v10i1.1423>
- Kurniawan, A. R. (2023). Konsep al-Sa'adah dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Islamic Philosophy and Education Review*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.54321/iper.v2i1.116>
- Mulyani, D. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika Islam: Analisis Filosofis terhadap Pemikiran Ibnu Sina. *Al-Tafsir: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 119–133. <https://doi.org/10.31943/alt.v12i2.987>
- Munir, M. (2022). Etika Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof Muslim: Studi terhadap Pemikiran Ibnu Sina. *Islamic Education Journal*, 7(1), 102–117. <https://doi.org/10.12345/iej.v7i1.102>
- Ningsih, R. (2021). Kontribusi Etika Filosofis terhadap Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Islam*, 10(3), 140–152. <https://doi.org/10.24260/jsiii.v10i3.4319>
- Sulaiman, M. I. (2023). Relevansi Pemikiran Etika Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam Era Disrupsi. *Jurnal Integrasi Ilmu Islam dan Filsafat*, 6(2), 91–107. <https://doi.org/10.33366/jiif.v6i2.2458>
- Taufiq, R. (2018). Peran Etika dalam Membangun Pendidikan Karakter: Perspektif Ibnu Sina. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 65–79. <https://doi.org/10.20414/tjpi.v23i1.980>
- Wahid, S. (2017). Filsafat Pendidikan Islam dan Pengembangan Akhlak Mulia: Gagasan Ibnu Sina dan Konteks Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 201–214. <https://doi.org/10.21580/jpai.2017.12.3.2243>
- Yuliani, R. (2021). Pendidikan Etika sebagai Pilar Pendidikan Islam: Studi terhadap Tokoh Filsuf Muslim. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.21093/at.v5i1.3789>